TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i1.8228

KEPEMIMPINAN MUSYRIF DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN AL-QUR'AN

Musyrif Leadership in Improving the Quality of Qur'an Learning

Ariyanto & Joko Subando
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
artnahari@gmail.com; jokosubando@yahoo.co.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 29, 2025	Nov 2, 2025	Dec 3, 2025	Dec 8, 2025

Abstract

Musyrif leadership, exercised by dormitory mentors who accompany students in the *pesantren* environment, plays a strategic role in directing Qur'anic learning processes, as their intensive daily interactions with *santri* contribute to the formation of discipline, motivation, and consistency in memorization. This article aims to conceptually analyze the characteristics and dimensions of *musyrif* leadership, evaluate its contribution to improving the quality of Qur'anic learning, and develop a conceptual model that depicts the interrelationships among leadership attitudes, *santri* motivation, dormitory discipline, and memorization outcomes. This study is based on a literature review that draws on leadership theories in Islamic education, management of learning processes, and empirical research on *tahfizh* education published in leading national journals. The review shows that *musyrif* leadership is complex and encompasses spiritual exemplarity, moral conduct, disciplinary supervision, and instructional functions within the *tahfizh* process; the integration of these four aspects is aligned with transformational, moral, and instructional leadership theories that emphasize behavioral change, value

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

internalization, and learning optimization. Previous empirical findings indicate that *musyrif* with strong competencies can enhance perseverance in *muroja'ah*, the quality of memorization, self-regulation, and the formation of Qur'anic character among *santri*. Therefore, strengthening *musyrif* leadership capacity, enhancing leadership training, and implementing character-oriented learning management constitute strategic measures for sustainably improving the quality of *tahfizh* education, both at the level of dormitory management practices and in the development of conceptual leadership frameworks in Islamic education.

Keywords: *Musyrif* Leadership; Qur'anic Learning; Islamic Education; *Tahfizh* Education; Educational Leadership

Abstrak: Kepemimpinan *musyrif* yang bertugas sebagai pendamping di asrama memiliki peran strategis dalam mengarahkan proses belajar Al-Qur'an di pesantren karena interaksi yang intens dengan santri setiap hari berkontribusi pada pembentukan disiplin, motivasi, dan konsistensi dalam menghafal. Artikel ini bertujuan menganalisis secara konseptual karakteristik dan dimensi kepemimpinan *musyrif*, mengevaluasi kontribusinya terhadap perbaikan kualitas pembelajaran Al-Qur'an, serta mengembangkan model konseptual yang menggambarkan keterkaitan antara sikap kepemimpinan, motivasi santri, disiplin di lingkungan asrama, dan hasil hafalan. Kajian ini berbasis literatur yang merujuk pada teori kepemimpinan dalam pendidikan Islam, manajemen proses belajar, serta penelitian empiris terkait pendidikan *tahfizh* yang telah dipublikasikan di jurnal nasional terkemuka. Hasil kajian menunjukkan bahwa kepemimpinan *musyrif* bersifat kompleks dan mencakup keteladanan spiritual, sikap moral, pengawasan disiplin, serta fungsi instruksional dalam proses *tahfizh*; penggabungan keempat aspek tersebut selaras dengan teori kepemimpinan transformasional, moral, dan instruksional yang menekankan perubahan perilaku, internalisasi nilai, dan optimalisasi belajar. Temuan penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa *musyrif* yang memiliki kompetensi baik dapat meningkatkan ketekunan dalam *muroja'ah*, kualitas hafalan, kemampuan regulasi diri, dan pembentukan karakter *Qur'ani* pada santri. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas kepemimpinan *musyrif*, penguatan pelatihan kepemimpinan, dan penerapan manajemen pembelajaran yang berorientasi pada karakter merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan *tahfizh* secara berkelanjutan, baik pada tataran praktik pengelolaan asrama maupun pengembangan kerangka konseptual kepemimpinan dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: Kepemimpinan *Musyrif*; Pembelajaran Al-Qur'an; Pendidikan Islam; *Tahfizh*; Kepemimpinan Pendidikan

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam Islam memiliki peran utama dalam mempertahankan tradisi tahfizh sekaligus membentuk kepribadian santri. Proses belajar Al-Qur'an di pesantren tidak hanya difokuskan pada penguasaan hafalan, tetapi juga berupaya membangun kedalaman spiritual, disiplin, moral, dan integritas kepribadian yang Qur'ani. Dalam hal ini, musyrif memiliki posisi yang sangat penting karena mereka adalah

pembimbing yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari santri. Mereka menemani santri dari bangun hingga tidur, memantau ibadah dan interaksi sosial, serta berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai dasar pesantren. Literatur baik klasik maupun modern menunjukkan bahwa pembina asrama berpengaruh besar dalam membentuk habitus religius dan etika santri melalui keteladanan, pendampingan yang intens, dan pengawasan perilaku (Dhofier, 2011; Rahmawati, 2020). Dengan demikian, kepemimpinan musyrif menjadi aspek yang strategis dalam lingkungan pendidikan pesantren.

Secara teoritis, posisi musyrif dapat dipahami melalui sudut pandang kepemimpinan moral, transformatif, dan instruksional yang menekankan pada keteladanan, pengembangan, dan pengawasan proses belajar serta perilaku santri. Model kepemimpinan moral menempatkan musyrif sebagai teladan yang memberikan contoh konkret dalam hal ibadah, akhlak, dan disiplin (Nawawi, 2012). Di sisi lain, kepemimpinan transformatif menawarkan cara bagaimana musyrif dapat membangkitkan motivasi dalam diri santri, kesadaran, dan komitmen spiritual melalui inspirasi serta interaksi antarpribadi (Mulyasa, 2018; Rivai, 2014). Dari sudut pandang instruksional, musyrif juga berperan dalam mengatur proses pembelajaran Al-Qur'an—baik dalam manajemen waktu, efektivitas halaqah, maupun evaluasi hafalan—sehingga mereka berkontribusi langsung terhadap stabilitas kualitas pembelajaran (Sudjana, 2011; Arikunto, 2013). Hasil-hasil penelitian tentang pendidikan pesantren menunjukkan bahwa peran musyrif sangat berpengaruh dalam membentuk disiplin, motivasi belajar, kualitas hafalan, dan internalisasi nilai-nilai Qur'ani pada santri (Afriani dan Rohman, 2022; Basyar, 2020; Putra dan Pratiwi, 2025).

Kualitas pembelajaran Al-Qur'an dipengaruhi oleh banyak faktor struktur dan budaya, seperti kualitas interaksi antara pengajar dan santri, efektivitas manajemen halaqah, sistem evaluasi hafalan, serta budaya spiritual yang ada di pesantren. Beberapa penelitian mengenai manajemen pendidikan tahfizh menekankan bahwa konsistensi program, struktur pembinaan yang jelas, dan evaluasi berkala adalah elemen kunci yang menentukan kualitas hafalan santri (Azzahra dan Nuraini, 2024; Hidayat dan Mansur, 2021; Nuraini dan Setiawan, 2024). Dalam pola ini, musyrif berfungsi sebagai penghubung langsung antara regulasi pembelajaran dan praktik sehari-hari santri. Mereka memfasilitasi nilai, disiplin, motivasi, dan konsistensi belajar melalui interaksi personal yang intens. Dengan demikian, kualitas pembelajaran Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan dan pendekatan pengajaran yang diterapkan oleh musyrif.

Penelitian sebelumnya telah membahas berbagai aspek pembinaan di pesantren, mulai dari kepemimpinan kiai, manajemen guru tahfizh, pengembangan karakter, motivasi hafalan, hingga strategi musyrif dalam meningkatkan disiplin (Afriani dan Rohman, 2022; Munawir dan Hasanah, 2023; Safitri dan Yuliana, 2021; Ishomuddin et al. , 2023; Wardana dan Sholeh, 2024). Namun, penelusuran literatur menunjukkan bahwa belum ada studi yang secara khusus dan menyeluruh mengkaji hubungan antara kepemimpinan musyrif dan peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an sebagai satu konstruksi teoritik yang utuh. Penelitian yang ada cenderung membahas aspek-aspek tertentu secara terpisah—seperti disiplin, motivasi, atau hasil hafalan—tanpa mengintegrasikan berbagai variabel tersebut dalam satu model konseptual yang menjelaskan pengaruh perilaku kepemimpinan musyrif terhadap mutu pembelajaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, terdapat kekosongan penting dalam literatur yang perlu diisi oleh kajian teoretis yang komprehensif.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat karena musyrif adalah pelaku pendidikan yang sering kali kontribusinya kurang diperhatikan dalam perbincangan akademik, meskipun mereka memiliki peran yang sangat penting dalam kelangsungan proses belajar di pesantren. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menyusun sintesis ilmiah yang didasarkan pada teori kepemimpinan pendidikan Islam (Nawawi, 2012), manajemen pembelajaran dan evaluasi (Sudjana, 2011; Arikunto, 2013), dinamika pembelajaran tahfizh (Azzahra dan Nuraini, 2024; Nuraini dan Setiawan, 2024), serta hasil penelitian empiris terkini yang relevan (Putra dan Pratiwi, 2025; Thoha et al. , 2024; Waashil Arrohim dan Hidayat, 2025). Dengan menjadikan musyrif sebagai fokus analisis, artikel ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru dalam meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an di pesantren serta memperkaya ilmu tentang kepemimpinan pendidikan Islam.

METODE

Studi ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi konsep kepemimpinan musyrif dalam memperbaiki kualitas pembelajaran Al-Qur'an berdasarkan sumber-sumber ilmiah. Pendekatan ini dipilih karena penelitian kualitatif dapat memberikan pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena melalui analisis dokumen dan teks, seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2018) dan Sugiyono (2019).

Sumber data penelitian ini sepenuhnya berasal dari data sekunder, terutama mengacu pada buku-buku mengenai kepemimpinan dalam pendidikan Islam (Mulyasa, 2018; Nawawi,

2012; Rivai, 2014), pendidikan pesantren (Dhofier, 2011; Rahman, 2020), serta artikel jurnal nasional yang berkaitan dengan kepemimpinan musyrif dan pembelajaran tahfizh (Afriani dan Rohman, 2022; Azzahra dan Nuraini, 2024; Basyar, 2020; Hidayat dan Mansur, 2021; Putra dan Pratiwi, 2025; Nuraini dan Setiawan, 2024).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yaitu melalui penelusuran dan analisis literatur ilmiah. Metode ini dipilih karena cocok untuk penelitian yang bersifat konseptual yang tidak melibatkan wawancara atau pengamatan langsung (Arikunto, 2013; Sudjana, 2011).

Analisis data mengikuti pendekatan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari: reduksi data, yaitu memilih dan mengelompokkan informasi yang relevan; penyajian data, yakni menyusun narasi tematik; serta penarikan kesimpulan, yaitu mensintesis teori dengan temuan dari literatur (Sugiyono, 2019). Model ini memungkinkan pengelolaan data literatur secara terstruktur sehingga dapat menghasilkan pemahaman yang menyeluruh mengenai kepemimpinan musyrif dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi tentang kepemimpinan musyrif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an harus dimulai dengan pemahaman bahwa pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang berlandaskan pada tradisi ta'dib, teladan, dan pengembangan karakter secara menyeluruh. Dalam lingkungan pesantren, musyrif berperan sebagai sosok yang tidak hanya mengawasi kehidupan di asrama, tetapi juga membentuk perilaku, membimbing spiritual, dan memastikan proses pembelajaran tahfizh berlangsung secara teratur. Penelitian mendalam mengenai pesantren menunjukkan bahwa musyrif memiliki posisi penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan adab Qur'ani kepada santri karena kedekatannya dalam aktivitas sehari-hari (Dhofier, 2011). Tipe kepemimpinan ini juga dianggap sebagai kepemimpinan yang berlandaskan moral, nilai, dan keteladanan, sebagaimana dinyatakan dalam teori kepemimpinan pendidikan Islam (Mulyasa, 2018; Nawawi, 2012).

Kajian terkini menunjukkan bahwa pembina di asrama pada lembaga pendidikan berasrama memiliki dampak langsung terhadap disiplin, motivasi internal, dan hasil belajar siswa (Afriani dan Rohman, 2022; Susilo et al. , 2021). Ini memperkuat argumen bahwa musyrif adalah aktor utama dalam manajemen pembelajaran Al-Qur'an karena mereka menghubungkan aspek kognitif (hafalan), afektif (motivasi dan ketekunan), serta

psikomotorik (keteraturan muroja'ah dan setoran). Oleh karena itu, pembahasan tentang kepemimpinan musyrif perlu terfokus pada tiga dimensi yang merupakan inti kontribusi mereka bagi peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an, yaitu keteladanan spiritual, pengawasan dan kedisiplinan, serta pendampingan akhlak dan pengembangan pribadi.

1. Dimensi Kepemimpinan Musyrif

a. Keteladanan Spiritual

Referensi dalam pendidikan Islam menekankan bahwa keteladanan (uswah) adalah inti dari kepemimpinan moral dan dasar dari proses internalisasi nilai (Dhofier, 2011; Rahman, 2020). Musyrif menjalankan peran ini melalui konsistensi dalam beribadah, keseriusan dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta kebiasaan sehari-hari yang mencerminkan akhlak Qur'ani. Keteladanan spiritual tidak hanya membentuk pandangan santri, tetapi juga berfungsi sebagai dorongan moral yang menumbuhkan motivasi intrinsik. Penelitian Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa santri menjadi lebih taat dalam aktivitas ibadah ketika mereka melihat pembinanya melakukan ritual secara konsisten. Susilo et al. (2021) juga mengungkapkan bahwa keteladanan musyrif adalah faktor utama dalam pembentukan karakter religius di pesantren modern. Penelitian Wardana dan Sholeh (2024) mempertegas hasil ini dengan menunjukkan bahwa perilaku spiritual musyrif meningkatkan kualitas hafalan serta kedisiplinan santri dalam mengikuti jadwal tahfizh. Maka, keteladanan spiritual menjadi dimensi yang tidak terpisahkan dari kepemimpinan musyrif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an.

b. Pengawasan dan Kedisiplinan

Pengawasan adalah elemen penting dalam kepemimpinan pendidikan karena memastikan keteraturan tindakan dan mengarahkan perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran (Rivai, 2014; Nawawi, 2012). Dalam konteks pesantren, musyrif menjalankan pengawasan melalui manajemen waktu, pemantauan jadwal halaqah, kontrol kebiasaan ibadah, dan pendisiplinan perilaku sehari-hari. Basyar (2020) menekankan bahwa supervisi yang dilakukan musyrif memiliki peran penting dalam membentuk karakter kemandirian dan kepatuhan siswa di boarding school. Munawir dan Hasanah (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan pengawasan yang konsisten oleh musyrif berpengaruh terhadap ketertiban belajar serta disiplin spiritual santri. Dimensi pengawasan ini sangat krusial dalam pembelajaran tahfizh yang memerlukan kontinuitas aktivitas seperti setoran, muroja'ah, dan tasmi'. Oleh karena itu, pengawasan musyrif tidak hanya bersifat

administratif, tetapi juga merupakan strategi pedagogis yang mendukung peningkatan kualitas hafalan dan kedisiplinan belajar Al-Qur'an.

c. Pendampingan Akhlak dan Pembinaan Personal

Pendampingan akhlak merupakan aspek kepemimpinan musyrif yang menjadikan mereka sebagai pengembang spiritual dan emosional pada santri. Dalam sudut pandang pendidikan Islam, pemimpin tipe ini dianggap sebagai murabbi, yang berfungsi sebagai pendidik yang mengembangkan berbagai aspek keberadaan santri, termasuk moral, spiritual, dan sosial (Mulyasa, 2018). Rahman (2020) menekankan bahwa musyrif tidak hanya fokus pada penguatan hafalan, tetapi juga memberikan arahan moral serta konseling pribadi yang sangat penting untuk menjaga kestabilan emosi dan motivasi santri. Penelitian oleh Putra dan Pratiwi (2025) menunjukkan bahwa hubungan emosional yang dekat antara musyrif dan santri dapat meningkatkan kualitas hafalan serta rasa percaya diri dalam proses tahfizh. Safitri dan Yuliana (2021) menambahkan bahwa pendampingan secara pribadi memiliki dampak signifikan terhadap kelangsungan muraja'ah dan penanganan kesulitan dalam hafalan. Selain itu, Ishomuddin et al. (2023) menemukan bahwa pembinaan interpersonal yang terstruktur dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan hafalan di pesantren. Dengan demikian, pendampingan akhlak merupakan aspek penting yang mengintegrasikan elemen psikologis, spiritual, dan pedagogis dalam peningkatan kualitas pembelajaran Al-Qur'an.

2. Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an: Sudut Pandang Pendidikan Islam

Kualitas pembelajaran Al-Qur'an dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya bergantung pada tingkat hafalan, tetapi juga pada pemahaman, perilaku, dan keteraturan dalam proses belajar. Literatur baik klasik maupun modern menggambarkan kualitas pembelajaran sebagai kombinasi dari kecerdasan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang perlu berkembang secara sinergis (Sudjana, 2011). Dalam pengajaran tahfizh, kualitas pembelajaran dapat dilihat dari konsistensi dalam hafalan, kelancaran dalam mengulang, ketepatan pelafalan, serta motivasi spiritual yang stabil pada santri (Azzahra dan Nuraini, 2024). Oleh karena itu, kualitas pembelajaran Al-Qur'an adalah suatu konsep menyeluruh yang tidak hanya menilai kemampuan menghafal tetapi juga memperhatikan keefektifan metode yang digunakan, kesinambungan proses, dan integritas spiritual dalam keseluruhan pembelajaran.

Dari sudut pandang manajemen pendidikan Islam, kualitas pembelajaran ditentukan oleh pengelolaan proses belajar melalui sistem halaqah yang terstruktur, pembagian tugas

guru, serta ritme evaluasi yang berkelanjutan. Nuraini dan Setiawan (2024) menekankan bahwa model halaqah yang berlapis memfasilitasi bimbingan yang lebih personal bagi santri sambil menjaga konsistensi hafalan. Hidayat dan Mansur (2021) dalam kajian tentang manajemen pembelajaran tahfizh menyoroti bahwa sistem pembelajaran yang efektif harus mencakup pengaturan penyampaian, frekuensi mengulang, waktu untuk belajar mandiri, dan pengawasan yang terukur. Proses ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran Al-Qur'an sangat terkait dengan kemampuan manajerial dalam pengelolaan pendidikan di pesantren.

Motivasi intrinsik menjadi faktor penting yang berpengaruh pada kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Dalam konteks tahfizh, motivasi sangat terkait dengan spiritualitas santri, tujuan beragama, dan dukungan emosional dari pembina. Azzahra dan Nuraini (2024) menunjukkan bahwa kondisi motivasi yang stabil sangat diperlukan dalam memastikan keberlanjutan hafalan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Ridwan dan Latif (2020) yang mengungkapkan bahwa pembinaan akhlak, interaksi spiritual, dan penguatan nilai-nilai agama memiliki dampak langsung terhadap motivasi santri dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, kualitas pembelajaran tidak mungkin tercapai tanpa memperhatikan aspek psikologis dan spiritual yang melekat pada santri selama proses tahfizh.

Evaluasi yang dilaksanakan secara rutin merupakan indikator kunci dalam menilai kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Evaluasi di pesantren tahfizh biasanya mencakup penilaian harian (setoran), mingguan (tasmi'), hingga evaluasi semester dan tahunan untuk mengukur tingkat hafalan. Penelitian Hidayat dan Mansur (2021) menunjukkan bahwa evaluasi berfungsi sebagai alat pengendalian dan umpan balik yang membantu guru dan pembina dalam menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan murid. Sudjana (2011) juga menekankan bahwa kualitas proses evaluasi berhubungan langsung dengan hasil belajar, terutama dalam konteks pembelajaran yang berfokus pada hafalan. Dengan demikian, evaluasi yang terencana menjadi dasar untuk mencapai kualitas pembelajaran tahfizh yang berkelanjutan.

Hubungan antara guru dan santri merupakan dimensi penting lainnya dalam menentukan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Dalam lingkungan pendidikan Islam, hubungan tersebut tidak hanya bersifat formal tetapi juga emosional, spiritual, dan budaya. Nuraini dan Setiawan (2024) menekankan bahwa interaksi yang hangat dan saling menghargai antara pembina dan santri menciptakan suasana belajar yang mendukung proses menghafal. Afriani dan Rohman (2022) menemukan bahwa kualitas interaksi antara pimpinan pesantren

dan santri berhubungan erat dengan hasil belajar, terutama dalam aspek kedisiplinan dan komitmen terhadap ibadah. Ridwan dan Latif (2020) memperkuat hasil temuan ini dengan penelitian tentang pembinaan akhlak yang menunjukkan bahwa interaksi mendalam antara pembina dan santri memiliki dampak signifikan terhadap ketertiban, etika belajar, dan motivasi spiritual.

Dalam lingkungan pesantren tahfizh, peran kepemimpinan sangat penting sebagai pengikat semua elemen kualitas pembelajaran. Pemimpin yang baik tidak hanya mengatur proses belajar, tetapi juga membangun budaya spiritual, disiplin, dan kebiasaan belajar para santri. Afriani dan Rohman (2022) menekankan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh besar terhadap kualitas pembelajaran di pesantren, khususnya dalam pengelolaan ibadah dan penguatan nilai-nilai pesantren. Ini menunjukkan bahwa mutu belajar Al-Qur'an diperoleh dari kombinasi metode pembelajaran, motivasi santri, sistem evaluasi, hubungan antara guru dan santri, serta kualitas kepemimpinan yang melindungi. Oleh karena itu, dimensi kepemimpinan—dalam konteks ini kepemimpinan musyrif—merupakan elemen yang tak terpisahkan dari konsep kualitas pembelajaran Al-Qur'an.

3. Hubungan Antara Kepemimpinan Musyrif dan Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an

Kaitan antara kepemimpinan musyrif dan kualitas pembelajaran Al-Qur'an dapat dilihat dari bagaimana perilaku kepemimpinan berperan, proses internalisasi nilai-nilai, kedisiplinan, serta dorongan spiritual santri. Riset di bidang pendidikan Islam dan kajian terkini tentang tahfizh menegaskan pentingnya posisi musyrif sebagai sosok terdekat dengan santri dalam proses belajar dan pengembangan karakter. Dengan menjadi contoh, pengawas, dan pembimbing individu, musyrif membangun lingkungan belajar yang berpengaruh pada kualitas hafalan, kedisiplinan, dan perkembangan akhlak yang sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani (Dhofier, 2011; Rahmawati, 2020). Penelitian terkini juga menunjukkan bahwa interaksi sehari-hari serta hubungan emosional yang dekat antara musyrif dan santri menghasilkan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas belajar (Susilo et al. , 2021; Wardana dan Sholeh, 2024).

a. Mekanisme Internaliasi (Keteladanan → Nilai → Perilaku)

Mekanisme pertama yang menjelaskan hubungan antara kepemimpinan musyrif dan kualitas pembelajaran adalah internalisasi nilai melalui keteladanan. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan (uswah hasanah) dianggap sebagai metode utama dalam menyebarkan nilai-nilai agama dan moral (Dhofier, 2011). Keteladanan musyrif dalam

beribadah, disiplin, perilaku baik, serta konsistensi dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an berfungsi sebagai pemicu yang ditiru oleh santri, membentuk perilaku yang tetap. Hasil penelitian Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa pembina yang menunjukkan perilaku religius secara konsisten dapat menciptakan santri yang memiliki disiplin ibadah dan kualitas hafalan yang lebih baik. Susilo et al. (2021) pun menekankan bahwa keteladanan pembina asrama sangat berperan dalam mendorong ketaatan siswa terhadap norma dan aturan belajar. Oleh karena itu, keteladanan musyrif menjadi metode internalisasi nilai yang berpengaruh langsung terhadap perkembangan perilaku belajar santri.

b. Mekanisme Supervisi (Pengawasan → Disiplin → Konsistensi Hafalan)

Mekanisme kedua adalah pengawasan terencana yang berdampak pada disiplin belajar santri. Dalam teori manajemen pendidikan Islam, pengawasan merupakan elemen penting untuk memastikan kelangsungan proses belajar dan perilaku peserta didik (Rivai, 2014; Nawawi, 2012). Musyrif sebagai pengawas harian bertanggung jawab untuk menjaga keteraturan kegiatan belajar seperti halaqah, muroja'ah, setoran hafalan, dan ibadah. Penelitian Basyar (2020) menunjukkan bahwa supervisi rutin oleh musyrif memberikan dampak yang besar pada pembentukan karakter disiplin dan peningkatan kualitas hafalan siswa di boarding school. Temuan ini didukung oleh Munawir dan Hasanah (2023), yang menjelaskan bahwa pengawasan terstruktur membantu mempertahankan konsistensi partisipasi santri dalam aktivitas belajar. Mekanisme ini menghasilkan pola yang menunjukkan: semakin baik pengawasan musyrif, semakin tinggi disiplin santri, dan semakin kokoh hasil hafalan Al-Qur'an mereka.

c. Mekanisme Pendampingan (Pendampingan → Motivasi → Kualitas Belajar)

Mekanisme ketiga yang menghubungkan kepemimpinan musyrif dengan kualitas pembelajaran adalah pendampingan pribadi yang berpengaruh pada motivasi internal santri. Pendampingan ini mencakup diskusi spiritual, konseling emosional, dan dukungan moral bagi santri untuk mempertahankan dan meningkatkan hafalan mereka. Dalam sudut pandang pendidikan Islam, pendampingan ini termasuk dalam peran murabbi, yaitu pendidik yang mengembangkan aspek ruhiyah, akhlak, dan motivasi peserta didik (Mulyasa, 2018; Rahman, 2020). Penelitian Putra dan Pratiwi (2025) menunjukkan bahwa interaksi yang memberikan motivasi dan hubungan personal antara musyrif dan santri meningkatkan komitmen santri dalam menghafal Al-Qur'an. Ini diperkuat oleh Nuraini dan Setiawan (2024), yang menekankan bahwa motivasi intrinsik berkembang melalui hubungan antarpribadi yang positif dan latihan yang konsisten dalam halaqah. Mekanisme ini menunjukkan bahwa

pendampingan musyrif berfungsi sebagai sumber motivasi yang meningkatkan kualitas belajar dan spiritualitas santri.

Secara keseluruhan, ketiga mekanisme—internalisasi nilai, pengawasan, dan pendampingan—merepresentasikan suatu model hubungan yang terstruktur antara kepemimpinan musyrif dan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Model ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformatif, moral, dan instruksional yang menekankan pada pengaruh contoh, bimbingan langsung, serta interaksi yang memotivasi (Mulyasa, 2018; Nawawi, 2012). Oleh karena itu, kualitas kepemimpinan musyrif menjadi elemen penting yang menghubungkan aspek spiritual, psikologis, dan pedagogis dalam pembelajaran Al-Qur'an, sehingga mereka berperan sebagai agen utama dalam peningkatan kualitas pendidikan tahfizh.

4. Model Konseptual Kepemimpinan Musyrif

Model konseptual kepemimpinan musyrif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an dirumuskan berdasarkan gabungan teori kepemimpinan Islam, manajemen pendidikan, dan temuan penelitian lapangan tentang pembinaan santri. Literatur menunjukkan bahwa musyrif memiliki tiga peran utama—contoh spiritual, pengawasan kedisiplinan, dan dukungan moral-emosional—yang secara bersamaan berkontribusi dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang mendukung (Dhofier, 2011; Mulyasa, 2018; Rahman, 2020). Fungsi-fungsi ini berperan sebagai variabel kepemimpinan yang berdampak pada hasil belajar Qur'ani, baik dalam aspek kognitif (hafalan), afektif (motivasi dan karakter), maupun psikomotorik (kualitas bacaan).

a. Spiritual Exemplary Leadership (Keteladanan Spiritual sebagai Bagian Utama Kepemimpinan)

Dimensi pertama dalam model konseptual ini adalah Spiritual Exemplary Leadership, yang merujuk pada keteladanan dalam beribadah dan aspek spiritual lainnya yang secara konsisten ditunjukkan oleh musyrif. Teori pendidikan pesantren menekankan bahwa keteladanan (uswah) merupakan metode yang sangat efektif dalam membentuk karakter dan kebiasaan beragama (Dhofier, 2011). Penelitian oleh Rahmawati (2020) dan Susilo et al. (2021) menunjukkan bahwa tokoh pembina yang dengan aktif menunjukkan akhlak Qur'ani, kedisiplinan dalam ibadah, serta komitmen religius cenderung menghasilkan santri yang lebih patuh, terarah dalam ibadah, dan konsisten dalam hafalan mereka. Penelitian Wardana dan Sholeh (2024) juga menunjukkan bahwa teladan spiritual memperkuat religiusitas internal,

yang berdampak langsung terhadap kualitas muraja'ah dan motivasi untuk menghafal. Oleh karena itu, keteladanan musyrif menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter Qur'ani bagi santri serta berpengaruh terhadap hasil pembelajaran.

b. Discipline-based Supervisory Leadership (Pengawasan Disiplin sebagai Aspek Manajerial)

Komponen kedua dari model ini adalah Discipline-based Supervisory Leadership, yaitu kemampuan musyrif dalam mengatur rutinitas kegiatan dan memastikan santri mematuhi jadwal pembelajaran maupun ibadah. Teori kepemimpinan pendidikan menjelaskan bahwa supervisi merupakan bagian kunci dari manajemen perilaku serta stabilitas dalam proses belajar (Rivai, 2014; Nawawi, 2012). Penelitian oleh Basyar (2020) dan Munawir serta Hasanah (2023) menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan musyrif setiap hari, seperti pengaturan halaqah, manajemen waktu, dan pengontrolan disiplin, memberikan dampak signifikan pada stabilitas hafalan serta efektivitas belajar. Hidayat dan Mansur (2021) juga menyoroti bahwa pengelolaan tahfizh yang disiplin serta evaluasi berkala dapat meningkatkan kualitas bacaan dan ketepatan hafalan santri. Jadi, elemen supervisi ini menjadi bagian penting yang menghubungkan kepemimpinan dengan peningkatan kualitas pembelajaran.

c. Moral Emotional Guidance Leadership (Pendampingan Moral dan Emosional sebagai Proses Pembinaan)

Komponen ketiga adalah Moral–Emotional Guidance Leadership, yang mencakup bimbingan akhlak, konseling emosional, penguatan motivasi, serta interaksi antara musyrif dan santri. Dalam perspektif pendidikan Islam, murabbi dianggap sebagai pendidik yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga mengembangkan aspek spiritual, moral, dan psikologis dari peserta didik (Mulyasa, 2018; Rahman, 2020). Penemuan oleh Putra dan Pratiwi (2025) menunjukkan bahwa pendekatan dialogis serta dukungan emosional dari musyrif dapat meningkatkan motivasi dan ketekunan santri dalam menghafal. Nuraini dan Setiawan (2024) menegaskan bahwa pendampingan moral yang intens memberikan dorongan bagi motivasi intrinsik serta mengoptimalkan proses halaqah. Ishomuddin et al. (2023) menemukan bahwa dukungan emosional dari pembina memiliki hubungan positif dengan kualitas hafalan dan stabilitas muraja'ah. Dengan demikian, dimensi pembinaan moral dan emosional menjadi landasan yang menguatkan karakter Qur'ani serta mempengaruhi proses belajar santri secara menyeluruh.

Output Pembelajaran Al-Qur'an sebagai Hasil Integratif Kepemimpinan Musyrif

Hasil pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh satu aspek, melainkan merupakan kombinasi dari tiga elemen kepemimpinan musyrif. Sudjana (2011) menyatakan bahwa kualitas pembelajaran ditunjukkan oleh konsistensi hasil belajar, kedisiplinan dalam belajar, dan mutu evaluasi. Dalam proses pembelajaran tahfizh, kualitas dapat dilihat dari:

a. keteraturan hafalan (Azzahra dan Nuraini, 2024),
b. tingkat kemampuan membaca (Safitri dan Yuliana, 2021),
c. motivasi dalam diri santri (Nuraini dan Setiawan, 2024),
d. kedisiplinan dalam beribadah serta belajar (Afriani dan Rohman, 2022),
e. karakter Qur'ani sebagai indikator afektif yang utama (Ridwan dan Latif, 2020).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Waashil Arrohim dan Hidayat (2025), kualitas pembelajaran tahfizh yang tinggi berasal dari interaksi yang terus-menerus antara bimbingan spiritual, pengawasan disiplin, dan dukungan emosional. Ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformatif dan moral yang menghubungkan perilaku pemimpin dengan perubahan sikap dan motivasi dalam diri peserta didik (Mulyasa, 2018; Nawawi, 2012).

Model Konseptual

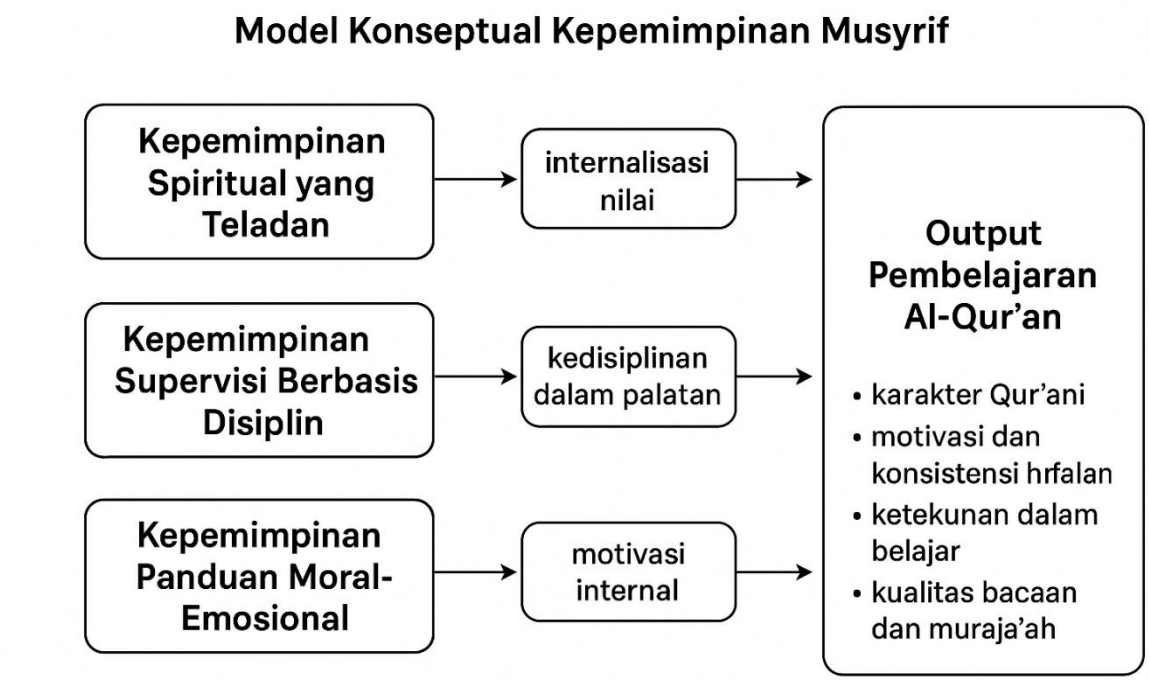
Berdasarkan penggabungan seluruh teori dan studi, model kepemimpinan musyrif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an dapat dirumuskan dalam hubungan kausal berikut:

Kepemimpinan Musyrif → Proses Pembelajaran → Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an

1. Kepemimpinan Spiritual yang Teladan → internalisasi nilai → karakter Qur'ani → motivasi dan konsistensi hafalan
2. Kepemimpinan Supervisi Berbasis Disiplin → kedisiplinan dalam pengelolaan waktu → keteraturan halaqah → akurasi dalam hafalan
3. Kepemimpinan Panduan Moral-Emosional → motivasi internal → ketekunan dalam belajar → kualitas bacaan dan muraja'ah

Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan membentuk pola kepemimpinan yang memengaruhi seluruh aspek proses tahfizh. Dari sudut pandang teori, model ini menguatkan konsep kepemimpinan pendidikan Islam yang berlandaskan keteladanan, pengawasan, dan

pengembangan ruhiyah (Rahman, 2020; Mulyasa, 2018) serta sejalan dengan hasil penelitian empiris dari berbagai studi kontemporer di Indonesia.



KESIMPULAN

Studi konseptual ini menekankan bahwa kepemimpinan musyrif merupakan salah satu aspek paling penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pesantren. Tugas ini tidak hanya terbatas pada aspek administratif, tetapi juga melibatkan dimensi spiritual, moral, dan pedagogis yang sejalan dengan ciri-ciri kepemimpinan pesantren seperti yang dijelaskan oleh Dhofier (2011) dan ditegaskan oleh Rahman (2020) mengenai peran murabbi sebagai pembimbing dalam aspek ruhiyah dan akhlak. Aspek-aspek yang paling berpengaruh dalam kepemimpinan musyrif mencakup teladan spiritual, pengawasan disiplin, serta dukungan terhadap akhlak dan emosional, yang semuanya secara langsung berdampak pada perilaku keagamaan, konsistensi hafalan, dan kualitas interaksi santri (Rahmawati, 2020; Susilo et al. , 2021; Wardana dan Sholeh, 2024).

Lebih dalam lagi, penelitian menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya dipengaruhi oleh metode hafalan atau jadwal halaqah, tetapi juga oleh aspek psiko-sosial seperti hubungan antara guru dan santri, motivasi dari dalam diri, evaluasi yang berkelanjutan, serta pengelolaan belajar yang efektif (Sudjana, 2011; Azzahra dan Nuraini, 2024; Nuraini dan Setiawan, 2024). Dalam konteks ini, musyrif berperan sebagai pemimpin

yang melaksanakan fungsi transformasional, supervisional, serta instruksional secara bersamaan—seperti yang dijelaskan dalam model kepemimpinan pendidikan Islam oleh Mulyasa (2018), Rivai (2014), dan Nawawi (2012). Bukti hubungan antara kepemimpinan musyrif dan kualitas pembelajaran terlihat dari penelitian yang menunjukkan peningkatan kedisiplinan, konsistensi hafalan, dan pembentukan karakter santri sebagai dampak dari gaya kepemimpinan pembina asrama (Basyar, 2020; Munawir dan Hasanah, 2023; Putra dan Pratiwi, 2025).

Dengan demikian, musyrif dapat dipandang sebagai individu kunci dalam sistem pendidikan tahfizh, berfungsi sebagai penjaga budaya spiritual dan akademik di pesantren. Untuk memaksimalkan peran ini, literatur mengenai manajemen pendidikan Islam menyoroti pentingnya profesionalisasi musyrif melalui pelatihan kepemimpinan, peningkatan kemampuan konseling, pengelolaan halaqah, dan penguasaan strategi supervisi pembelajaran (Mulyasa, 2018; Rivai, 2014). Upaya resmi untuk mengembangkan kapasitas musyrif sejalan dengan rekomendasi penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan guna mempertahankan kualitas pendidikan Qur'ani yang stabil (Afriani dan Rohman, 2022; Ridwan dan Latif, 2020; Thoha et al. , 2024).

Akhirnya, studi konseptual ini menyajikan pandangan teoritis yang luas mengenai hubungan antara kepemimpinan musyrif dan kualitas pembelajaran Al-Qur'an. Namun, hasil-hasil ini masih bersifat konseptual, sehingga penelitian empiris lebih lanjut sangat diperlukan untuk menguji, memvalidasi, dan mengembangkan model kepemimpinan musyrif dalam konteks pesantren yang berbeda. Model empiris semacam ini akan memperkaya literatur dan memperkuat dasar teoritis untuk pengembangan kualitas pendidikan tahfizh di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Afriani, S., & Rohman, F. (2022). Kepemimpinan Kiai dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Pesantren Tahfizh. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(2), 145–160. https://doi.org/10.36088/jmpi.v7i2.1873

Arikunto, S. (2013). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bumi Aksara.

Azzahra, D., & Nuraini, L. (2024). Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Santri di Boarding School. *Reflection: Journal of Islamic Education*, *3*(2), 150–163. https://doi.org/10.55599/reflection.v3i2.651

Basyar, K. (2020). Strategi Musyrif dalam Membentuk Karakter Kepemimpinan dan Kemandirian Siswa Boarding School. *Jurnal PKN Universitas Pamulang*, *5*(1), 45–57. https://doi.org/10.32493/jpkn.v5i1.4952

Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.

Hidayat, R., & Mansur, A. (2021). Implementasi Manajemen Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an di Pesantren Modern. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*, *9*(1), 22–35. https://doi.org/10.36667/jppi.v9i1.556

Ishomuddin, K., Rizquha, A., & Mubaroq, M. S. (2023). Management Hifdzil Al-Qur'an in Improving Santri's Memorization in Islamic Boarding Schools. *Managere: Journal of Islamic Education Management*, *5*(2), 101–112. https://doi.org/10.37567/managere.v5i2.214

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2018). *Manajemen Pendidikan Islam*. Remaja Rosdakarya.

Munawir, A., & Hasanah, N. (2023). Kepemimpinan Pembina Asrama dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri. *Jurnal Al-Muta'allim*, *4*(2), 90–105. https://doi.org/10.46773/al-mutaallim.v4i2.512

Nawawi, H. (2012). *Kepemimpinan Pendidikan*. Gadjah Mada University Press.

Nuraini, I., & Setiawan, A. (2024). Manajemen Mutu Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis Halaqah. *Jurnal Edukasi Islam*, *5*(1), 77–93. https://doi.org/10.35719/jei.v5i1.198

Putra, A. A., & Pratiwi, N. (2025). Peran Guru Musyrif Asrama dalam Penguatan Hafalan Santri Program Tahfidzul Qur'an. *Al-Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(1), 88–101. https://doi.org/10.25299/alhikmah.2025.21891

Rahman, A. (2020). *Kepemimpinan Musyrif dalam Pembinaan Akhlak Santri*. Ushul Press.

Rahmawati, F. (2020). Peran Kepemimpinan Musyrif dalam Pembentukan Karakter Santri. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *10*(2), 120–134. https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34210

Ridwan, M., & Latif, A. (2020). Pola Kepemimpinan Pesantren dalam Pembinaan Akhlak Santri. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *17*(2), 123–140. https://doi.org/10.14421/jpai.2020.172-03

Rivai, V. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: dari Teori ke Praktik*. Rajagrafindo Persada.

Safitri, N., & Yuliana, R. (2021). Peran Guru Tahfizh dalam Pengelolaan Hafalan Santri Secara Berjenjang. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, *5*(1), 56–70. https://doi.org/10.52266/attajdid.v5i1.497

Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Belajar*. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

Susilo, P., Et Al. (2021). The Roles of Dormitory Supervisors at Al-Azhar Solo Baru Islamic Boarding School in Shaping Student Character. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts*, *6*(1), 1–18. https://doi.org/10.23917/iseedu.v6i1.15963

Thoha, A. M., Rahman, I. K., & Ibdalsyah. (2024). The Musyrif Guidance Program in Boarding School at Middle School. *Prophetic: Journal of Islamic Teacher Education*, *5*(1), 33–42. https://doi.org/10.24252/prophetic.v5i1.3220

Waashil Arrohim, M., & Hidayat, A. N. (2025). Upaya Musyrif Halaqah dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Qur'an di PPIQ-368. *IQRO: Journal of Islamic Education*, *8*(1), 55–70. https://doi.org/10.24252/iqro.v8i1.7651

Wardana, F., & Sholeh, M. (2024). Strategi Pembelajaran Tahfizh Berbasis Motivasi Intrinsik Santri. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, *12*(1), 33–48. https://doi.org/10.52622/jipi.v12i1.852